

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional yang sesuai pancasila serta UUD negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan serta membentuk tabiat dan peradaban masyarakat yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa supaya menjadi insan yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, berdikari, dan menjadi masyarakat negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Untuk merealisasikan fungsi tersebut pemerintah berusaha menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada UU nomor 20 tahun 2003 Perihal Sistem Pendidikan Nasional.¹

Allan SWT. menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa saling mengenal antara satu dengan lainnya. Perbedaan suku dan bangsa tentu akan melahirkan berbagai macam karakter, adat istiadat dan budaya yang ada di masyarakat. Berangkat dari perbedaan tersebut maka setiap budaya akan mempunyai norma-norma atau standard-standard tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat yang bermacam-macam.¹ Sedikit banyak norma-norma itu berlainan antara satu

¹ Depdiknas, Peraturan Menteri Nomor 22, *Peraturan Menteri Nomor 22*, 3.1 (2006), hlm. 1-35.

individu atau kelompok dengan satu individu atau kelompok lainnya, karena sistem nilai dan keyakinan yang berkembang di dalam masyarakat-masyarakat tertentu, ditinjau dari sudut pandang kebudayaan, memisahkan masyarakat-masyarakat itu dari masyarakat-masyarakat lain sehingga berkembang corak nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda-beda. Ini menjadi sebuah kenyataan yang melatarbelakangi timbulnya bermacam perbedaan dan keragaman budaya atau multikultural.²

Kesadaran dan semangat menghidupkan kembali karakter bangsa melalui jalur pendidikan yang dikobarkan oleh pemerintah sebenarnya berangkat dari keprihatinan dan kepedulian pemerintah dan masyarakat kita atas “kegagalan pendidikan” yang mengagungkan kecerdasan otak kiri belaka. Akibatnya banyak siswa sangat cerdas dalam menjawab soal tetapi lemah dalam mental dan moral. Pelajaran yang terkait dengan moral dan budi pekerti telah diberikan di sekolah, tetapi tidak sedikit siswa yang juara dalam sekolah, gagal dalam menggapai kehidupan dikarenakan tidak cukup memiliki sifat kejujuran, kepercayaan, kegigihan, tanggungjawab, tangguh dan sanggup menghadapi tantangan serta beberapa sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan riil di keluarga dan masyarakat.³

Pendidikan agama islam diharapkan mampu membentuk insan yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa serta berakhlak mulia.

² Akhsanul Fuadi, *Sekolah Nasionalis Religius ; Pendidikan Multikultural Di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta*, Jurnal An Nur VI (2014): 323–40.

³ Ahmad Salim et al., *Integrasi Nilai –Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*, Literasi, VI, no. 2 (2015): 111–33.

Akhlak mulia sendiri mencakup etika dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Asal pembentukan karakter seperti itulah insan diharapkan andal dalam menghadapi tantangan, kendala dan perubahan yang timbul dalam pergaulan warga.

Pada masa sekarang, banyak anak yang kurang mendapatkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai budaya dan karakter sebagai karakter dirinya atau ciri khas dirinya. Dalam menerapkan nilai-nilai tersebut tidak hanya sebagai seorang siswa tetapi diterapkan sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang memiliki nilai religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter berperan krusial dalam membentuk pendidikan yang lebih bermoral. Karakter setiap manusia ialah ciri khas yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya. Kurangnya penanaman nilai-nilai religius yang diterapkan kepada anak-anak khususnya pelajar menyebabkan terjadinya banyak kasus kemerosotan terhadap moral atau etika yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah krisis dalam global pendidikan. Banyak siswa yang tak jarang membolos, menjamurnya budaya menyontek para peserta, masalah tawuran antar pelajar, dan sebagainya. Penyebab dari persoalan tersebut adalah kurangnya penanaman karakter pada peserta

didik. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan penanaman karakter sejak dini yang bisa dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.⁴

Menurunnya moral peserta didik di Indonesia menyebabkan meningkatnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang akhir-akhir ini semakin tinggi bisa dijadikan indikator turunnya nilai religius pada kalangan remaja.⁵ Kenakalan tersebut merupakan salah satu pertanda penurunan kesadaran akan nilai religius di kalangan pelajar. Nilai religius bisa diartikan sebagai perilaku patuh atau taat dalam beribadah terhadap kepercayaan yang dianutnya. Selain itu juga, nilai religius selalu mengajarkan perihal bagaimana berinteraksi dengan penganut kepercayaan lain, seperti saling menjaga dan toleransi. Nilai religius menjadi hal yang krusial dalam pembentukan karakter yang mengacu pada tatanan hidup yang sesuai menggunakan aturan dalam kepercayaan masing-masing.

Dalam lingkungan sekolah, pendidikan karakter ditemukan dalam berbagai tempat dan aktivitas, termasuk dalam kelas dan di sekitar lingkungan sekolah. Diperagakan langsung oleh guru, berkomunikasi dengan peserta didik lainnya dan juga terintegrasi pada berbagai mata pelajaran, khususnya bagi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kiprah penting dalam mendukung terselenggarakannya pendidikan karakter. Mengingat dalam

⁴ E.W Suryanti and F.D Widayanti., *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, Conference on Innovation and Application of Science and Technology, CIASTEK, September 2018, hlm. 254–262.

⁵ Agus Zainudin, 19. hlm. 38.

studi Islam, persoalan karakter termasuk akhlak serta bertujuan menciptakan lulusan yang berkualitas dan berakhlak mulia.⁶

Pendidikan karakter merupakan jawaban tepat atas permasalahan yang sudah dibahas diatas, sekolah menjadi penyelenggara pendidikan diharapkan bisa menjadi kawasan yang bisa mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter tersebut.⁷ Dengan adanya pendidikan karakter siswa diperlukan bisa menguasai nilai-nilai religius yang disampaikan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ditanamkannya nilai-nilai religius dapat menghasilkan karakter siswa menjadi lebih baik.

Ekuilibrium antara sikap spiritual, pengetahuan, sosial, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik akan menuntunnya untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia. Hal itu menjadi salah satu tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 yang berbunyi “Berkembangnya potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berdikari, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

Berbicara terkait karakter siswa artinya berbicara terkait dengan bagaimana cara siswa tersebut dalam bertindak, berteman, berkomunikasi, bertata krama dalam berinteraksi baik dengan teman, orangtua, pengajar

⁶ Ani Cahyadi and Dhia Alfa Della, *The Character Education In Learning Of Islamic Education: An Analysis Of Character Values In Islamic Education Textbook For V Grade Islamic Elementary School S y a m i L*, 9.2 (2021).

⁷ Nur Ahyat., *EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam 4, no. 1 (2017), hlm. 24–31.

⁸ Endah Andayani, *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, 4.2 (2011), hlm. 31–45.

atau dengan lingkungan. Konflik karakter merupakan krisis kepribadian, buruknya kepribadian berdampak pada penyimpangan sosial.⁹ Buruknya karakter seorang anak mengakibatkan penyimpangan yang membahayakan bagi masyarakat sekitar, terlebih bagi keluarga khususnya masyarakat. Buruknya karakter seorang anak dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti hilangnya kendali seorang anak dalam menghadapi emosional diri sendiri.

Pembentukan karakter dapat diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran serta proses belajar mengajar dapat dilakukan pada tahap pendahuluan, inti dan kegiatan penutup. Hubungan antara pembentukan karakter dalam kegiatan inti pedagogik serta proses pembelajaran dapat dilakukan dalam kegiatan elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi.¹⁰

Dalam UU nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat (1), setiap peserta didik di setiap satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh seorang pendidik agama, dengan ini maka pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi pelajaran wajib. Pada dasarnya yang membina akhlak melalui pembiasaan dan pengalaman ajaran islam melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berpijak pada akidah Islam, keesaan Allah sebagai sumber

⁹ Deni Sutisna, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri, *Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa*, JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 4.2 (2019), hlm. 29.

¹⁰ Arita Marini, *Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia*, PONTE International Scientific Researches Journal, 73.5 (2017), hlm. 177–82.

utama nilai kehidupan manusia dan semesta, sehingga mampu membentuk generasi karakter yang mumpuni.¹¹

Seorang siswa mempunyai tanggung jawab terhadap moral pada dirinya sendiri serta bertanggung jawab dalam mengembangkan nilai-nilai moral bangsa yang diwujudkan melalui perilakunya dengan berpedoman pada etika dan karakter bangsa. Kurikulum tersembunyi dikembangkan dalam organisasi kemahasiswaan merupakan langkah strategi dalam pembentukan karakter siswa.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kurikulum tersembunyi pada pembentukan karakter siswa. Kurikulum tersembunyi berbeda dengan kurikulum formal, dimana kurikulum tersembunyi adalah hasil dari pendidikan dalam atau luar sekolah, terutama hasil yang dipelajari tidak secara langsung tertulis tetapi ada di dalam kenyataannya.

Dalam membentuk karakter siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan ujung tombak pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius. Dimana salah satu keberhasilan dari pendidikan adalah sejauh mana taraf kredibilitas seorang pengajar pada artian seprofesional apa pengajar tersebut Tidak hanya guru pendidikan agama islam, namun setiap guru juga adalah ujung tombak bagi siswanya.¹³

¹¹ Depdiknas, "Peratur. Menteri Nomor 22."..... hlm. 3

¹² Imam Gunawan and others, *Hidden Curriculum and Its Relationship with the Student Character Building*, 269.CoEMA (2018), hlm. 9.

¹³ Sutisna, Indraswati, and Sobri, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa."..... hlm. 29

Salah satu alternatif yang bisa dilaksanakan dalam mengaplikasikan atau menerapkan pendidikan karakter di sekolah merupakan pengoptimalan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Kiprah PAI sangatlah strategis dalam menumbuhkan karakter peserta didik di mana di dalamnya mengandung materi tentang delapan belas nilai karakter, salah satunya nilai religius.

Dalam menumbuhkan karakter di sekolah, di SMP Ma'arif Gamping merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dan nilai-nilai religius. Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Gamping adalah salah satu sekolah formal. Selayaknya sekolah pada biasanya Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Gamping juga menerapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi mata pelajaran wajib. Tujuannya sendiri salah satunya ialah menumbuhkan nilai karakter pada siswa selain itu pula untuk menumbuhkan jiwa cinta tanah air sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2005.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Peningkatan kenakalan remaja terutama kalangan pelajar hingga perguruan tinggi.
2. Kurangnya penanaman nilai religius terhadap siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Pendidikan formal sebagai salah satu sarana penanaman nilai religius di kalangan remaja dianggap belum maksimal.
4. Kurangnya pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai religius pada siswa.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI di SMP Ma'arif Gamping sebagai salah satu sarana untuk menumbuhkan dan meningkatkan nilai religius pada remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI di SMP Ma'arif Gamping Yogyakarta?.

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembentukan karakter dalam penanaman nilai-nilai religius pada pembelajaran PAI di SMP Ma'arif Gamping Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian penulis dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan, pedoman, dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang relevan, serta meningkatkan pengetahuan tentang peran Sekolah Menengah Pertama sebagai salah satu sarana pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga SMP Ma'arif

Manfaat bagi SMP Ma'arif Gamping sendiri bisa untuk dijadikan bahan pertimbangan kedepan dalam mengembangkan dan mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif Gamping.

b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif Gamping

Manfaat untuk guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa menjadi rujukan untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif Gamping dan menjadi bahan evaluasi apa saja yang sekiranya perlu diperbaiki ataupun ditambah sebagai salah satu upaya pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif Gamping dengan penguatan nilai religius.

G. Definisi Operasional

1. Metode Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah kegiatan belajar seorang guru dan selanjutnya kegiatan belajar siswa disebut pembelajaran interaktif. Belajar adalah kombinasi orang, bahan, fasilitas, peralatan dan proses yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam sendiri menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan kepada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Metode pembelajaran sendiri adalah cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk menyajikan sebuah materi yang hendak diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Dimana metode pengajaran ini ditujukan untuk mencapai dan mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu.

2. Nilai Religius

Nilai-nilai agama merupakan konsep yang sangat dianut oleh anggota masyarakat tentang berbagai persoalan penting dalam kehidupan beragama yang sakral sehingga dapat dijadikan pedoman perilaku keagamaan masyarakat. Pengertian agama lebih luas daripada agama, karena agama dibatasi oleh doktrin atau hukum, yaitu mengacu pada ajaran agama tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, Alif. *Pengembangan PAI Melalui Budaya Religius Di Sekolah*. no. April, 2020, pp. 14–20.
- Ahyat, Nur. “EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam.” *EduSiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2017, pp. 24–31.
- Albi A, Johan S. *No Title*. Edited by Ella Deffi Lestari, Oktober 20, CV Jejak, 2018,
- Amir Darwis. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Andayani, Endah. *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. no. 2, 2011, pp. 31–45.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.” *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 8, 2016, pp. 14–32.
- Cahyadi, Ani, and Dhia Alfa Della. *The Character Education In Learning Of Islamic Education: An Analysis Of Character Values In Islamic Education Textbook For X Grade Islamic Elementary School S y a m i L*. no. 2, 2021,
- Dasir, Muh. “Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, pp. 5–6.
- Depdiknas. “Peraturan Menteri Nomor 22.” *Peraturan Menteri Nomor 22*, vol. 3, no. 1, 2006, pp. 1–35.
- Didik Toha dan Lathifatul Izzah. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Santri*. no. 2, 1864, pp. 104–12.
- Dr. H. Khoirul Abror, M. .. *FIQH IBADAH*. Edited by Selfietera, Pertama,

PHOENIX, 2019.

Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 79–96,.

Fuadi, Akhsanul. "Sekolah Nasionalis Religius ; Pendidikan Multikultural Di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta." *Jurnal An Nur*, vol. VI, 2014, pp. 323–40.

Gunawan, Imam, et al. *Hidden Curriculum and Its Relationship with the Student Character Building*. no. CoEMA, 2018, pp. 9–11,

Hadi, Sumasno. *PEMERIKSAAN KEABSAHAN*. 2010, pp. 21–22.

Kosasih, Aceng. "Konsep Pendidikan Nilai." *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9, 1981, pp. 1639–99.

Maesaroh, Siti. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan*, vol. 1, no. 1, 1970, pp. 150–68.

MARINI, ARITA. "Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia." *PONTE International Scientific Researchs Journal*, vol. 73, no. 5, 2017, pp. 177–82,.

Nelyahardi, N. "Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 2, 2017, pp. 202–18,.

Nurkholis. *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. no. 1, 2013, pp. 24–44.

Nurmalasari, Yuli, and Rizki Erdiantoro. "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier." *Quanta*, vol. 4, no. 1, 2020, pp.

44–51,.

Prof. Dr. Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 19th ed., ALFABETA, CV, 2013.

Salim, Ahmad, et al. “Integrasi Nilai –Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.” *Literasi*, vol. VI, no. 2, 2015, pp. 111–33.

Soebardhy, Muchlas Samani dkk. *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*. Edited by Iis Holisin Didin Fatihudin, CV Penerbit Qiara Media, 2019.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Penderaan Praktek*. PT. Rineka Cipta, 2006.

Suryanti, E. W., and F. D. Widayanti. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius.” *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, no. September, 2018, pp. 254–62.

Sutisna, Deni, et al. “Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa.” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, vol. 4, no. 2, 2019, p. 29,.

Syarifah Habbah. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam.” *Jurnal Pesona Dasar*, vol. Vol. 1, no. 4, 2015, p. 81,.

Umro, Jakaria. “Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia.” *Jurnal Al-Makrifat*, vol. 3, no. 2, 2018.

Yustiani. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa.” *Analisa Journal of Social Science and Religion*, vol. 22, no. 1, 2015, pp. 135–47.

Zainudin, Agus. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten

Jember.” *Auladuna*, 2016, pp. 21–22.

PERPUSTAKAAN ALMA ATA